



STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENCEGAH TINDAKAN *BULLYING* DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Titis Rafliandi Sulistiarso¹, Mutiara Sari Dewi², Bagus Cahyanto³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122001013006@unisma.ac.id, 2mutiara.sari@unisma.ac.id,

3baguscahyanto@unisma.ac.id

Abstract

This study discusses the strategies implemented by the School Principal at MI Miftahul Ulum Karangploso in preventing bullying, considering the importance of educational institutions in shaping character and developing individual potential. The article describes various preventive measures that have been taken, such as socialization about the concept of bullying, good communication with students, taking action when fights or bullying occur, and calling parents if necessary. The research method used is a qualitative approach with a case study at MI Miftahul Ulum Karangploso. The research findings indicate the success of the strategies in creating a safe school environment and supporting student development. However, there are weaknesses such as slow response to problems and a lack of firm leadership. A better understanding of the importance of firm leadership is needed to address these weaknesses and improve the quality of education. This research makes a positive contribution to creating a harmonious school environment and supporting positive student growth.

Keyword: *Bullying, educational institutions, Madrasah Ibtidaiyah.*

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan merujuk kepada entitas baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh sektor swasta yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan proses pendidikan. Sekolah, sebagai salah satu lembaga pendidikan, juga dianggap oleh masyarakat sebagai wadah untuk proses pembudayaan dan pengembangan potensi manusia (Rachma, 2022). Di Indonesia, perkembangan pikiran sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, melalui pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah, analisis, dan kesimpulan dalam berbagai bidang studi (Ma'ruf, 2021).

Sekolah memiliki peran sentral dalam kehidupan. Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, agama, kedisiplinan, tata krama, serta norma-norma sosial. Pembelajaran disekolah bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan bersosialisasi yang membantu individu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan bermanfaat. Ini menciptakan landasan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan individu, serta kontribusi positif mereka terhadap masyarakat dan negara (Handayani, 2022). Nilai-nilai seperti toleransi dan

saling menghargai menjadi landasan utama yang diajarkan kepada seluruh komunitas di sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga tenaga administrasi.

Kemampuan seorang pemimpin sekolah dalam mengembangkan dan menerapkan strategi menjadi kunci utama dalam memotivasi anggota tim dan menciptakan iklim positif di sekolah. Peran dari kepala sekolah bukan menyisihkan nilai-nilai kebudayaan tradisional dalam lingkungan sekolah, tetapi turut berperan strategis dalam menangani beragam rintangan yang terjadi di masa yang akan datang dan menumbuhkan inovasi pendidikan yang selaras dengan kemajuan zaman (Ramli, 2022).

Kepala sekolah mempunyai peranan krusial dalam menggerakkan perkembangan sekolah dan meningkatkan akuntabilitas hasil belajar siswa serta program-programnya. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemberdayaan kepala sekolah dalam memimpin agar mereka dapat menjalankan tugas, kewenangan, dan tanggung jawab mereka dengan efektif. Kepala sekolah memiliki tugas yang besar, termasuk memotivasi guru-guru untuk memberikan pendidikan terbaik kepada siswa, memiliki visi yang jelas untuk kemajuan sekolah, tetap konsisten dengan visi tersebut, sambil tetap mempraktikkan pendekatan demokratis dan menghormati pandangan staf. Disamping itu, kepala sekolah diharuskan memiliki harapan yang tinggi terhadap siswa, memberikan dukungan untuk mengembangkan keterampilan dasar siswa siap, serta menciptakan lingkungan yang positif bagi seluruh sivitas sekolah (Khatimah, 2021).

Lingkungan positif di sekolah adalah lingkungan yang bebas dari tindakan kekerasan, salah satunya *bullying*. Kehadiran kekerasan, baik fisik maupun mental, termasuk penindasan, intimidasi, penghinaan, dan bullying, dianggap sebagai perilaku yang sangat tidak sesuai. Hal ini diberlakukan pada beragam tingkat usia mulai anak-anak sampai dewasa. Dalam pendidikan, upaya pencegahan dan penindakan terhadap kekerasan menjadi sangat penting untuk menopang perkembangan individu tanpa takut menjadi korban tindakan agresif dan membangun lingkungan yang inklusif serta aman (Ramadhani dkk2023).

Tindakan *bullying* dapat terjadi dalam berbagai konteks, salah satunya di lingkungan sekolah. Dampaknya sangat serius, karena bullying dapat merusak kehidupan anak-anak dan remaja yang menjadi korban, mengganggu lingkungan belajar, serta berpotensi merusak perkembangan pribadi dan prestasi akademik mereka. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang serius untuk mencegah dan mengatasi bullying guna membangun keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar bagi remaja maupun anak-anak (Sari dkk., 2022).

Saat ini, isu bullying telah menjadi perhatian utama di seluruh Indonesia. Jumlah kasus bullying terhadap anak-anak di lingkungan sekolah dari tahun 2016 sampai 2020 mencapai 480 kasus sebagaimana dilansir oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Seiring berjalannya waktu kasus bullying terus mengalami peningkatan dan

pada umumnya banyak terjadi di media sosial menyangkut pendidikan. Seorang komisioner KPAI yakni Jasra Putra, mencatat bahwa fenomena *bullying* ini cenderung merajalela di lingkungan anak-anak melalui jejaring sosial. Sehingga dibutuhkan peranan pihak sekolah untuk mengawasi untuk mengevaluasi dan mengawasi secara rutin keadaan psikis siswa (Tiftazani, 2023).

Kasus *bullying* di lingkungan sekolah bisa ditekan dengan melibatkan peranan berbagai pihak khususnya kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola sekolah, dan kemajuan lembaga tersebut sangat bergantung pada peran strategis kepala sekolah untuk menentukan arah perkembangan sekolah dan memberdayakan maupun menggerakkan komponen sekolah (Dono, 2021). Pada intinya, kepala sekolah merupakan bagian dari pendidik yang bertanggung jawab melakukan pembangunan, pengoordinasian, dan pengelolaan sumber daya sekolah. Saat guru menjabat sebagai kepala sekolah, ia mengalami perubahan status. Sesuai dengan Keputusan pengangkatannya, sekarang ia memiliki peran sebagai pemimpin, pembina, pengelola, dan administrator sekolah.

Salah satu lembaga pendidikan yang turut terjerat kasus *bullying* adalah MI Miftahul Ulum Karangploso di Ampeldento, Kecamatan Karangploso, dimana lembaga pendidikan ini termasuk kedalam jenjang MI yang membutuhkan peranan kepala sekolah untuk mengatasi kasus *bullying* tersebut. Setiap aktivitas yang dilakukan MI Miftahul Ulum Karangploso berada dibawah tanggung jawab Menteri Agama. Sekolah ini memiliki siswa dari berbagai latar belakang, dan seperti sekolah lainnya, mereka juga dihadapkan pada masalah *bullying*. Bentuk tindakan *bullying* beraneka ragam bisa berbentuk perilaku *cyberbullying*, sosial, verbal, dan fisik. Korban *bullying* sering mengalami tekanan psikologis yang serius dan berisiko mengidap kecemasan, depresi, dan bentuk gangguan psikis lainnya. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* di Miftahul Ulum Karangploso menjadi hal yang sangat penting agar lingkungan belajar di sekolah ini dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan siswa.

Pemahaman yang efektif dalam mencegah *bullying*, kepala sekolah dapat mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih baik untuk membangun lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan menunjang perkembangan siswa. Disamping itu, adanya penelitian ini bisa berguna sebagai studi kepustakaan untuk penelitian mendatang maupun bagi praktisi pendidikan dalam mencegah kasus *bullying* di sekolah.

B. Metode

Lokasi pelaksanaan penelitian adalah MI Miftahul Ulum Karangploso, Jawa Timur dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode pendekatan yang diimplementasikan penelitian berjenis studi kasus ini yakni pendekatan kualitatif. Kemudian teknik yang diimplementasikan peneliti untuk mengumpulkan data

diantaranya teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan respondennya adalah siswa, wali kelas, dan kepala sekolah (Sidiq & Choiri, 2019). Selanjutnya data yang sudah terkumpul masuk ke dalam tahap analisis dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif, dimana prosesnya melibatkan tahap mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau memverifikasi data. Validitas data diperkuat melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber data. Tujuannya untuk mendapatkan data terpercaya dan valid serta meminimalisir adanya data subjektif (Priadana & Sunarsi, 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Kepala Madrasah dalam Mencegah Tindakan Bullying di MI Miftahul Ulum Karangploso

Temuan penelitian terkait strategi kepala MI Miftahul Ulum dalam mencegah tindakan bullying meliputi:

a. Adanya pembiasaan kerja kelompok atau kegiatan bersama di halaman sekolah

Dalam melaksanakan proses pembiasaan tempat yang baik untuk digunakan selain di rumah yaitu sekolah, karena sekolah juga sebagai salah satu lembaga pendidikan (Dewi, 2017). Strategi ini dilaksanakan secara fleksibel menyesuaikan dengan program kerja sekolah. Pernyataan ini selaras dengan asumsi Tjiptono (2019) yang menjelaskan strategi memiliki beragam variasi tergantung lokasi pengimplementasiannya apakah di institusi atau industri. Selain itu strategi mempunyai sifat tidak konsisten dan situasional tergantung pemaknaannya. Kondisi ini merepresentasikan adanya fleksibilitas dalam pendekatan strategis tergantung pada situasi dan lingkungan yang dihadapi. Salah satu bentuk strategi yang fleksibel yakni kegiatan pembiasaan kerja kelompok atau kegiatan bersama di halaman sekolah dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah. Sejalan dengan pendapat (Jusriadi, 2018). bahwa strategi merupakan serangkaian tindakan yang diatur secara sistematis dan komprehensif untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu organisasi.

b. Sholat Dhuha berjamaah

Pelaksanaan sholat Dhuha di mushola oleh MI Miftahul Ulum Karangploso secara berjamaah merupakan salah satu strategi kepala madrasah dalam mencegah tindakan bullying di MI Miftahul Ulum Karangploso. Hal ini tidak terlepas dari peran kepala madrasah untuk selalu membuat kebijakan yang positif bagi lingkungan sekolah, khususnya dalam mencegah tindakan bullying. Pernyataan tersebut selaras dengan asumsi (Ristianti dkk., 2021) yang menyatakan perlunya kepala sekolah menciptakan atmosfer yang mendukung agar siswa merasa nyaman dan terinspirasi dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Tindakan membiasakan sholat dhuha di sekolah bisa menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, nilai religius, dan membangun karakter siswa (Sa'diyah,dk, 2020). Kemampuan untuk mendidik hati atau jiwa seorang Muslim adalah

salah satu keuntungan dari shalat Duha. Oleh karena itu, akan lebih baik jika anak sudah mulai mengembangkan praktik shalat shunnah dhuha sejak usia dini. Tujuan lainnya adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai yang tinggi dan mengurangi perilaku buruk (Siti NorHayati, 2017). Pembiasaan sholat dhuha dilakukan setiap hari kegiatan tersebut merupakan pelaksanaan pencegahan bullying oleh kepala madrasah di MI Miftahul Ulum Karangploso. Oleh karena itu sholat dhuha dapat menimbulkan perilaku disiplin dan juga membentuk karakter religius. dan kegiatan sholat dhuha juga membuat anak juga merenungkan kesalahan yang dilakukan.

c. Sosialisasi anti bullying melalui poster anti bullying

Strategi selanjutnya yaitu dengan melakukan sosialisasi dan memasang poster anti bullying yang ditempelkan oleh pihak MI dengan tujuan untuk memberikan pengertian kepada siswa bahwa perilaku bullying itu tidak baik dan dilarang di lingkungan MI Miftahul Ulum dan dimanapun kita berada. Hal tersebut menjadi strategi kepala MI Miftahul Ulum dalam pencegahan tindakan bullying dilembaga ditambah adanya pemahaman kepala MI yang baik terkait tindakan bullying dan dampaknya menjadi poin plus untuk memberikan sosialisasi dan transfer pemahaman bagi seluruh siswa. Agar seluruh siswa memiliki pemahaman yang sama yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupannya. Hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan Nasution (1995: 126) yang menyatakan sosialisasi merupakan “proses membimbing individu ke dalam dunia sosial”. Pelaksanaan sosialisasi bertujuan memberikan didikan kepada individu terkait nilai-nilai budaya yang harus dimiliki dan ditanamkan sebagai bagian dari anggota masyarakat.

2. Pelaksanaan Pencegahan Bullying oleh Kepala Madrasah di MI Miftahul Ulum Karangploso

a. Penguatan rasa kebersamaan melalui kegiatan kelompok dalam bentuk kegiatan outbond

Rasa kebersamaan siswa MI Miftahul Ulum Karangploso terbentuk melalui kegiatan kelompok seperti kegiatan outbond yang dilaksanakan seminggu sekali. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk membentuk karakter, memunculkan rasa cinta kebersamaan, serta siswa menjadi kompak dalam menolong korban bullying.

Pencegahan tindakan *bullying* lebih efektif jika dilakukan secara massive dan bersama-sama. Salah satunya dengan memberikan motivasi berupa rasa keberanian untuk melawan pelaku *bullying*. Sehubungan dengan hal tersebut, penanaman nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai masuk ke dalam aspek atau nilai gotong royong, dan tindakan saling menghargai, semangat kerja sama dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama, membangun silaturahmi dan komunikasi, serta menolong orang yang membutuhkan masuk ke dalam sub nilai gotong royong (Komara, 2018).

b. Pembiasaan Sholat Dhuha dilakukan setiap hari

Shalat Dhuha di kelas dapat membantu siswa mengembangkan berbagai karakter, termasuk karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan karakter religius (Sa'diyah, dkk 2020). Shalat Dhuha ini memiliki potensi untuk menerangi hati atau jiwa setiap Muslim, yang merupakan salah satu dari sekian banyak manfaatnya. Setiap hari, kepala madrasah MI Miftahul Ulum Karangploso mengimplementasikan program pencegahan *bullying* sebagai bagian dari rutinitas salat Dhuha. Oleh karena itu, salat Dhuha memiliki potensi untuk membentuk gaya hidup yang religius dan disiplin. Kegiatan seperti salat dhuha membantu anak-anak untuk memikirkan kembali kesalahan mereka. Oleh karena itu, sebaiknya mulai mengajarkan anak-anak untuk melakukan salat sunah dhuha sejak usia dini. Pengembangan moral yang tinggi dan pengurangan perilaku buruk pada anak-anak adalah dua tujuan lainnya (Siti NorHayati, 2017). Pembiasaan sholat dhuha juga menimbulkan perilaku disiplin siswa dan membentuk karakter religius sehingga siswa bisa memahami nilai islam yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

c. Sosialisasi anti bullying melalui poster anti bullying

Sosialisasi bullying di MI Miftahul Ulum Karangploso melalui poster anti bullying dan parenting yang diadakan setiap satu tahun sekali. Tujuan dari sosialisasi tersebut adalah agar memberikan pengertian bahwa Salah satu program Sosialisasi yang ditujukan untuk pencegahan *bullying* di sekolah antara lain dengan memberikan pendidikan kesehatan bagi siswa yang berfokus pada lingkungan sosial sekolah. Selain itu, ortu dan anggota sekolah lainnya harus menyadari faktor risiko dan tanda-tanda yang mungkin mengindikasikan kecenderungan kekerasan di sekolah atau perilaku intimidasi (Junalia & Malkis, 2022).

Siswa dapat mencegah *bullying* dengan menjadi kuat dan tidak menyerah, mengabaikan atau menghindari teman sebaya yang melakukan bullying, dan melaporkan *bullying* kepada orang yang lebih bertanggung jawab. Strategi sekolah untuk mencegah bullying termasuk mendidik anak-anak tentang bullying, memperlakukan bullying dengan serius, mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, dan menawarkan sumber daya untuk konsultasi siswa. Mengenai pencegahan bullying di masyarakat, beberapa strategi yang dilakukan antara lain dengan menumbuhkan perilaku welas asih, berkolaborasi dengan pihak sekolah, memantau perilaku bullying di sekolah, dan memberikan dukungan kepada mereka yang menjadi korban *bullying*.

d. Memberikan pengertian kepada siswa yaitu sosialisasi mengenai perilaku bullying

Guru berkolaborasi dan membuat rencana dengan orang tua dan anak untuk mengatasi bullying. Biasanya, koordinasi dilakukan di awal semester, dan di akhir semester, hal ini dilakukan untuk melacak perkembangan perilaku siswa. Dalam menangani *bullying*, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang

tindakan *bullying* dan respon yang tepat. Hal ini menuntut para pengajar untuk dapat mengenali dan menangani perilaku *bullying* pada anak-anak (Mandy & Sascha, 2012).

Sebagai seorang guru dan kepala madrasah harus memberitahu kepada siswa bahwa *bullying* itu adalah perilaku yang kurang baik oleh karena itu dengan adanya parenting dengan mengundang orang tua parenting itu menjelaskan bahwa parenting itu suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan satu tahun sekali dengan tujuan memberikan kepada anak-anak berupa pengertian bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan yang tidak baik *bullying* bukan hal yang remeh *bullying* harus dihapuskan.

3. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Kepala Madrasah dalam Mencegah Tindakan Bullying di MI Miftahul Ulum Karangploso

a. Kelebihan

- 1) Siswa terbiasa dengan kedisiplinan, toleransi, rasa cinta kebersamaan dan saling menyayangi satu sama lain

Hasil pengamatan selama penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan yang harmonis di MI Miftahul Ulum mulai terwujud dengan minimnya tindakan *bullying*. Sikap anti *bullying* ditunjukkan siswa selalu menyambut baik kedatangan tamu di MI Miftahul Ulum. Walaupun tampak beberapa siswa bertengkar, namun mereka bisa menyelesaikan pertengkaran tersebut tanpa terjadi pertengkaran yang berkepanjangan sehingga mereka dapat kembali menjalin kerukunan tanpa adanya pertengkaran dan bisa terciptanya rasa cinta dan kasih sayang oleh sebab itu tidak semua perkara kecil yang terjadi dengan siswa MI Miftahul Ulum Karangploso tidak juga dinamakan perilaku *bullying*. Oleh sebab itu dengan adanya rasa cinta dan kasih sayang akan terwujudnya kebersamaan sehingga tidak semua masalah sepele itu *bullying*.

Menurut Marsudi Fitro Wibowo (2008), arti cinta dan kasih sayang memang tidak ada batasnya, namun cinta merupakan suatu hal yang wajar yang harus diungkapkan kepada orang lain sepanjang hidup di seluruh dunia, dan tentunya dalam lingkup Islam. Artinya Islam tidak memandang ruang, jarak, dan waktu untuk kasih sayang kepada sahabat, sahabat, saudara dan keluarga sendiri. Nabi bersabda: "Barangsiapa tidak mencintai dan menghargai orang lain, maka Allah tidak akan mencintainya." (H.R. Tirmidzi). Gagasan toleransi beragama, baik di dalam maupun di luar kelas, mengasumsikan adanya beragam klaim agama. Mengajarkan toleransi kepada siswa juga merupakan cara untuk menumbuhkan rasa kebersamaan. Hal ini juga mempengaruhi lingkungan yang majemuk, yang secara umum harus mempromosikan persamaan hak, akomodasi, penerimaan, dan kondisi kehidupan (Benson, 2016).

Definisi toleransi berdasarkan pendapat Collier (1998) yakni pola berpikir dan cara menempatkan diri di lingkungan pluralistik. Makna toleransi dalam konteks filosofis yakni usaha "mentransendensikan cara pandang" hingga diperoleh kesepakatan mengenai kebersamaan sosial secara rasional. Siswa Siswi MI Miftahul Ulum Karangploso telah

berupaya untuk menumbuhkan rasa cinta dan kedisiplinan agar mereka bisa merasakan satu sama lain oleh karena itu perilaku kedisiplinan toleransi rasa cinta kebersamaan dan saling menyayangi satu sama lain perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini tentu mendukung terciptanya kondisi anti bullying dengan sesama siswa.

- 2) Siswa bisa memahami karakter teman, saling menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain

Namun, tidak bisa dipungkiri setiap manusia juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu kita tidak boleh membanding bandingkan satu sama lain sehingga mereka harus bisa menerima keputusan dengan lapang dada.terkadang kita merasa malu dengan orang yang berbeda pendapat dan kurang sepemikiran oleh kita. Sehingga kita harus saling memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing-dengan kata lain, kita harus menerima diri kita sendiri. Penerimaan diri pada dasarnya adalah memiliki sikap puas terhadap diri sendiri, kemampuan dan kualitas diri, serta kesadaran akan keterbatasan diri (Chaplin dan Kartono, 1989). Menurut Hurlock (2009), penerimaan diri mengacu pada kemampuan dan kemauan seseorang untuk hidup dengan segala keistimewaannya. Orang yang mampu menerima siapa dirinya adalah orang yang tidak bergumul dengan siapa dirinya atau memikul beban kebencian terhadap diri sendiri, yang memungkinkan orang lebih banyak kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Definisi tabiat, budi pekerti, hati, fill atau karakter berdasarkan pendapat J.P. Chaplin (dalam Said, 2011). yakni karakter yang bersifat kekal dan bisa digunakan untuk melakukan identifikasi peristiwa, objek, maupun pribadi seorang individu. Terbentuknya karakter yang positif tersebut merupakan bagian dari kelebihan strategi kepala sekolah dalam mencegah tindakan bullying. Siswa Siswi MI Miftahul Ulum Karangploso sebagian besar telah memiliki karakter yang baik diantaranya: berbuat baik kepada teman serta bisa menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain.

- 3) Siswa bisa lebih bersyukur tidak lupa diri

Pada situasi seperti ini, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menarik energi positif, salah satunya dengan cara bersyukur. Menurut Emmons dan Crumpler, membudayakan rasa syukur dapat meningkatkan kepuasan, makna, dan produktivitas hidup (Snyder & Lopez, 2001).

Adanya sikap syukur mengindikasikan seorang individu memiliki pandangan berharga terkait hidupnya. Perasaan syukur mempunyai ragam konsep termasuk sikap coping, karakter kepribadian, kebiasaan, moral virtue, sikap, dan emosi (Pitaloka & Edianti, 2015). Siswa dan guru MI Miftahul Ulum telah banyak menunjukkan sikap bersyukur dan tidak lupa diri. Hal ini juga sebagai dampak dari kelebihan strategi kepala madrasah dalam mencegah tindakan *bullying*.

- 4) Siswa tidak suka membandingkan temannya satu sama lain dan meredanya ego dari setiap anak tersebut

Setiap siswa terkadang mempunyai ego yang tinggi terkadang ego itu muncul pada diri seseorang. Sehingga ego itu susah dilawan terkadang jika sudah mereka kesal suka membandingkan temannya satu sama lain dan hal itu tidak boleh dilakukan. Sebaiknya jika ada suatu masalah sebaiknya dihadapkan dengan kekeluargaan.

Terkadang setiap manusia mempunyai rasa untuk mencapai kepuasan sendiri tanpa memikirkan perasaan orang disekelingnya sebab itu munculnya ego dari setiap diri seseorang sehingga mereka sulit untuk menemukan kesalahan dari diri mereka. Egoisme merupakan kumpulan pengamatan, ingatan, dan proses berpikir yang harus diarahkan untuk merumuskan dan mengimplementasikan rencana tindakan untuk mencapai pemenuhan sebagai reaksi terhadap motivasi internal (Suryabrata dkk, 2011). Siswa siswi MI Miftahul Ulum Karangploso tidak boleh membandingkan bandingkan satu sama lain. Biasanya mereka dalam pertemenan tidak menyukai temannya sehingga mereka bilang kamu kuat gak kayak ini lemah perilaku tersebut tidak diperbolehkan karena bisa timbul permusuhan. Oleh karena itu siswa tersebut harus bisa membuang egonya karena sesungguhnya perjuangan manusia yang paling berat adalah melawan Ego itu sendiri

b. Kekurangan

- 1) Kurang kompaknya bapak ibu guru dalam melaksanakan kegiatan sebagai bentuk pelaksanaan strategi kepala MI Miftahul Ulum untuk pecegahan tindakan *bullying*

Bekerja bersama secara teratur untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung adalah yang dimaksud dengan kekompakan. Ikatan yang kuat antara anggota tim yang merasakan ketergantungan dalam urutan tugas, saling ketergantungan pada hasil yang dicapai, dan komitmen yang besar sebagai anggota tim adalah karakteristik kekompakan (Dewi, 2007:58).

Kurang kompaknya bapak ibu guru MI Miftahul Ulum dalam melaksanakan pencegahan tindakan *bullying* perlu ditingkatkan dengan melakukan kegiatan bersama sosialisasi dan parenting.dengan adanya kegiatan tersebut sebagai pelaksanaan pencegahan anti bullying. Oleh sebab itu hal tersebut biasanya sangat minim sehingga hal tersebut menyebabkan Kurang kompaknya bapak ibu guru dalam melaksanakan kegiatan sebagai bentuk pelaksanaan strategi kepala MI Miftahul Ulum untuk pecegahan tindakan *bullying*.

- 2) Kurang tegasnya penanganan pelanggaran aturan anti *bullying*

Sikap tegas berarti menuntut hak-hak individu dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur, dan akurat (James F Chalchoun dan Joan Ross Acocella, 1995:384). Kata sifat tegas menggambarkan sesuatu yang kuat dan tak tergoyahkan. Membedakan sikap tegas, mampu bertindak tanpa ambiguitas, jernih dan mengetahui apa yang akan dilakukan, serta mampu memilih apa yang diinginkan dan

ditolak. Kurang tegasnya penanganan pelanggaran aturan anti bullying masih sering terjadi sehingga siswa tersebut masih suka melakukan tindakan bullying terhadap temannya. Berdasarkan Pelanggaran tersebut guru perlu bersikap tegas dalam penanganan pelanggaran anti *bullying*. Oleh karena itu kurang tegasnya penanganan pelanggaran aturan anti *bullying* sangat disayangkan.

Namun kurang tegasnya penanganan pelanggaran aturan anti bullying oleh guru perlu ditingkatkan dengan kerja sama diantaranya Memberikan pengertian mengenai perilaku *bullying* itu tidak baik, membuat pedoman aturan jika terjadi tindakan, memberikan sanksi yang melakukan tindakan *bullying* kepada temannya memberikan respon pasif terkait mental kepada siswa yang menjadi korban *bullying*.

D. Simpulan

Strategi kepala madrasah dalam mencegah tindakan bullying di MI Miftahul Ulum Karangploso, meliputi: a) Adanya pembiasaan kerja kelompok atau kegiatan bersama di halaman sekolah; b) Sholat Dhuha berjamaah; c) melakukan sosialisasi dan memasang poster anti bullying yang ditempelkan oleh pihak MI. Pelaksanaan pencegahan *bullying* oleh kepala madrasah di MI Miftahul Ulum Karangploso yakni: (a) penguatan rasa kebersamaan melalui kegiatan kelompok dalam bentuk kegiatan outbond yang dilaksanakan seminggu sekali. (b) Pembiasaan Sholat Dhuha dilakukan setiap hari. Kegiatan tersebut dapat menimbulkan perilaku disiplin dan juga membentuk karakter religius. (c) Sosialisasi anti *bullying* di MI Miftahul Ulum Karangploso melalui poster anti *bullying* dan parenting yang diadakan setiap satu tahun sekali. Dalam penanganan *bullying* guru bekerjasama dan berkoordinasi dengan wali murid, dan babinsa. Koordinasi dilakukan dalam satu semester biasanya di awal semester dan akhir semester koordinasi dilakukan untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik. Kelebihan strategi kepala madrasah dalam mencegah tindakan bullying di MI Miftahul Ulum Karangploso, meliputi: (1) Siswa terbiasa dengan kedisiplinan toleransi rasa cinta kebersamaan dan saling menyayangi satu sama lain; (2) Siswa bisa memahami karakter teman, saling menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain; (3) Siswa bisa lebih bersyukur tidak lupa diri; (4) Siswa juga bisa menghargai temannya sehingga anak-anak tidak berbuat semena terhadap temannya; (5) Siswa tidak suka membandingkan temannya satu sama lain dan meredanya ego dari setiap anak tersebut. Kekurangan strategi kepala madrasah dalam mencegah tindakan bullying di MI Miftahul Ulum Karangploso, meliputi: (1) Kurang kompaknya bapak ibu guru dalam melaksanakan kegiatan sebagai bentuk pelaksanaan strategi kepala MI Miftahul Ulum untuk pencegahan tindakan *bullying*. (2) Kurang tegasnya penanganan pelanggaran aturan anti *bullying*.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti dengan penelitian terkait faktor-faktor lainnya yang mendukung tindakan anti *bullying* juga perlu

dipertimbangkan untuk dijadikan tema penelitian selanjutnya, seperti: *disability*, kesenjangan ekonomi, gender, dan lain-lain.

Daftar Rujukan

- Benson, I. O. (2016). Theory and praxis of religious tolerance. *OGIRISI: A New Journal of African Studies*, 12, 293-318.
- Chalhoun, James F dan Jon Ross Acocella 1995 *Self-Concept*(terjemahan).Semarang IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus lengkap psikologi*. Rajawali Pers.
- Collier, C. W. (1998). A Legal Theory of Tolerance and Perspective. *ARSP: Archiv Für Rechts- Und Sozialphilosophie / Archives for Philosophy of Law and Social Philosophy*, 84(1), 59–86.
- Dewi, M. S. (2017). Proses Pembiasaan Dan Peran Orang Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal Program Studi PGRA*, 13.
- Dewi, Sandra. (2007). *Teamwork (Cara Menyenangkan Membangun Tim Impian)*. Bandung: Penerbit Progressio.
- Dono, B. E. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Guepedia*.
- Handayani, T. (2022). Penguatan Regulasi: Upaya Percepatan Transformasi Digital Perbankan Di Era Ekonomi Digital. *Masalah-Masalah Hukum*, 51, 259–2705].
- Hayati, S. N. (2017). Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jusriadi. (2018). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Ujung Jampea Kec. Pasimasunggu Timur Kab. Kepulauan Selayar. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(1).
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service and Health Science*, 1(3), 15–20. <https://e-journalstikespertamedika.ac.id/index.php/jcshs/article/view/35/24>
- Khatimah, N. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 263–268.

- Komara, E. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, 4(1), 17–26.
- Mandy G., dan Sascha H. (2012). Correlates of teachers' ways of. Handling bullying. School Psychology International, 34(3), 299–312
- Marsudi Fitro Wibowo. 2008. "Kasih Sayang dalam Islam". www.pikiranrakyat.com/Akses 20 Januari 2008.
- Ma'ruf, E. Y. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Kekerasan Siswa Terhadap Guru Di SD Negeri 93 Manado. IAIN Manado.
- Nasution, S. 1995. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pitaloka, D., & Ediati, A. (2015). Rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Jurnal Empati, 4(2), 43-50. Diunduh dari https://media.neliti.com/media/publications/6615_2-ID-rasa-syukur-dan-kecenderungan-perilakup.pdf
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Books.
- Rachma Purwanti. 2022. "Aksiologi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Penentuan Status G Pada Anak Usia Dini Di TK Islam Siti Fatimah." 6(2).
- Ramadhani, S., Zainuddin, Nasrun, Harahapp, D. A., Febriani, B., & Hafni, S. (2023). Manajemen Peace Education Di Sekolah. UMSU Press.
- Ramli, A. (2022). Manajemen Strategi. UIN Samarinda.
- Ristianti, M., Annur, S., & Maryamah, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator dalam Meningkatkan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi. Studia Manageria, 3(2), 161–172. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v3i2.8403>
- Sa'diyah, A., Djalil, A., & Dewi, M. S. (2020). Pembinaan Karakter Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SMK 5 Kota Malang. Jurnal Pendidikan Islam, 117-127.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. Jurnal Kewarganegaraan, 6(1), 2095–2102. <https://journal.u>
- Sidiq, U., & Khoirussalim. (2021). Kepemimpinan Pendidikan. CV. Nata Karya.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In CV. Nata Karya. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE>

PENELITIAN

KUALITATIFDI

BIDANG

PENDIDIKAN.pdfpy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922

Suryabrata , Sumadi , 2011 . Psikologi Pendidikan , Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). Handbook of positive psychology. New York:Oxford University Press

Tiftazani, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Penanganan Bullying Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Misykat Al Anwar Jombang. UIN Sunan Ampel.

Tjiptono, F. (2019). Strategi Pemasaran: Prinsip & Penerapan. ANDI.

Yulia, H., Warman, & Haryaka, U. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SD Negeri 012 Samarinda Kota. Attractive: Innovative Education Journal, 4(3), 44–54. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj>